

K.H. Raden Muhammad Adnan (1889-1969 M): Ulama dan Pejuang di Bidang Pendidikan, Politik, dan Agama dari Kauman Surakarta

Islah Gusmian
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta
Islahgusmian@gmail.com

Abstract:

This article describes the life history of K.H. R. Muhammad Adnan and the roles he plays in education, social, political, and religious fields. This study is written with a social history approach as well as diachronic and synchronic analysis. The concept of elite developed by Weber, in this article is also used to see the existence of Kiai Adnan as a figure born among the elite and raised in the tradition of pesantren education. His existence has a strong influence on his functional orientation, both social, political, and religious functions. In the field of religion, from the era of physical revolution to independence, Kiai Adnan has played an important role, namely to develop religious education by establishing various schools and boarding schools. In the field of socio-politics, Kiai Adnan appear as a likeable figure and can be accepted by many circles, and made politics as a means of devotion to the nation. The characteristics and his father's upbringing have made him a transformed figure, and throughout his life he has devoted himself to the progress of the nation and the glory of his religion.

Keywords: Kiai, Surakarta, Politics, Islam, Indonesia

Abstrak:

Artikel ini menguraikan tentang sejarah hidup K.H. R. Muhammad Adnan dan peran-peran yang dimainkannya di bidang pendidikan, sosial, politik, dan keagamaan. Topik ini ditulis dengan pendekatan sejarah sosial serta analisis diakronis dan analisis sinkronis. Konsep elite yang dikembangkan Weber, dalam artikel ini juga dipakai untuk melihat eksistensi

Kiai Adnan sebagai sosok yang lahir di kalangan elite dan dibesarkan dalam tradisi pendidikan pesantren. Eksistensinya ini mempunyai pengaruh terhadap orientasi fungsionalnya, baik fungsi sosial, politik, dan keagamaan. Di bidang agama, sejak era revolusi fisik hingga kemerdekaan, Kiai Adnan telah memainkan peran penting, yaitu mengembangkan dunia pendidikan agama dengan mendirikan berbagai sekolah maupun pesantren. Di bidang sosial-politik, Kiai Adnan tampil sebagai tokoh yang cair dan bisa diterima oleh semua kalangan, serta menjadikan politik sebagai sarana pengabdian kepada bangsanya. Karakter dan didikan ayahnya telah menjadikan dirinya sebagai sosok yang telah bertransformasi menjadi dirinya sendiri, dan di sepanjang hidupnya ia mengabdikan dirinya untuk kemajuan bangsa dan kemuliaan agamanya.

Kata kunci: *kiai, surakarta, politik, Islam, Indonesia*

Pendahuluan

Dalam sejarah nusantara, Surakarta merupakan salah satu kota penting di Jawa. Di wilayah ini kerajaan Jawa berdiri. Di dalamnya para pujangga mengembangkan kebudayaan dan peradaban, serta mereka menulis teks-teks sastra dengan beragam konteks, isi, dan gaya.¹ Di penghujung abad ke-20, Kota Surakarta juga merupakan salah satu pusat kegiatan ekonomi dengan kekuatan industri batik yang dahsyat. Pada awal tahun 1900-an, kampung Laweyan, yang ada di kota Surakarta, telah menjadikannya sebagai pusat kerajinan batik di Indonesia yang sangat berpengaruh.²

¹Di antaranya *Serat Centhini* yang disusun pada 1815. Serat ini merupakan salah satu teks legendaris yang menghimpun kebudayaan Jawa, mulai sejarah, seni, pengobatan, dan tasawuf. Isinya tentang pengalaman Syekh Amongraga, salah satu keturunan keluarga Sunan Giri yang, karena diusir dari wilayahnya oleh pasukan Sultan Agung, telah berkelana di seluruh Jawa untuk menemui satu persatu pertama yang menyepi di gunung-gunung. Setiap pertemuan memperdebatkan perihal pokok bahasan keagamaan. Lombard juga menyitir teks ini sebagai sastra agung di Jawa. Lihat misalnya, Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia*, terj. Tim Gramedia, jilid 2 (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 347.

²G.P. Rouffaer, "Vorstenlanden" dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie* Jilid IV, 's-Gravenhage, 1905 sebagaimana dikutip oleh Korver, *Sarekat Islam*, h. 11.

Selain sebagai pusat kerajaan, kota kebudayaan, dan pusat aktivitas ekonomi, Surakarta juga menjadi arena pergulatan politik dan perjuangan rakyat dalam usaha meraih kebebasan dan kemerdekaan dari kolonial Belanda. Pada tahun 1911, di kota ini berdiri gerakan Sarekat Dagang Islam (SDI) yang diinisiasi oleh H. Samanhoedi³ dan kemudian dilanjutkan oleh HOS. Cokroaminoto dengan gerakan Serikat Islam.⁴ Pada era ini pula, berdiri sekolah agama modern pertama di Jawa, Madrasah Mamba'ul Ulum yang didirikan oleh Patih Raden Adipati Sosrodingrat pada awal tahun 1900-an.

Salah satu tokoh penting dalam gerakan sosial, politik, dan keagamaan di Surakarta era revolusi fisik adalah KH Raden Muhammad Adnan (selanjutnya disebut Kiai Adnan). Di samping dikenal sebagai sosok yang dekat dengan kekuasaan kraton, ia dikenal sebagai pemikir Islam dan aktivis sosial politik yang gigih serta mewakafkan dirinya untuk perkembangan agama Islam dan kemajuan tanah airnya. Karya-karyanya dan aktivitas sosial politik yang ia lakukan menjadi bukti historis atas perannya tersebut. Artikel ini akan mendedah pemikiran dan aktivitas Kiai Adnan dengan pendekatan sejarah sosial serta analisis diakronis (uraian yang menekankan pada proses atau urutan-

³Menurut catatan Kahin, Sarekat Dagang Islam terbentuk pada 1909 yang didirikan oleh Raden Mas Tirtodisoeryo, seorang bangsawan, pedagang, dan pemimpin perusahaan dagang yang ketika itu dalam proses likuidasi. Gagasannya ini dalam rangka melindungi pedagang Jawa dari praktik perdagangan orang Cina yang licik. Pada 1911 ia memperoleh dukungan dari Hadji Samanhoedi, seorang pedagang batik dari Lawean Surakarta. Pada 1912 SDI muncul kembali dengan dengan nama Sarekat Islam di bawah ketua baru, Hadji Oemar Said Tjokroaminoto. Selengkapnya lihat, George Mc Turman Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Nin Bakdi Sumanto (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan kerjasama dengan Sebelas Maret University Pers, 1995), h. 86. Selain versi di atas, ada versi lain yang menyebutkan bahwa Sarekat Dagang Islam sudah lahir sejak 1905. Karena sifat gerakan ini yang tidak terbatas hanya pada kalangan atas sebagaimana Boedi Oetomo, beberapa sejarawan muslim mengklaim bahwa kebangkitan nasional seharusnya merujuk pada lahirnya SDI.

⁴Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia*, h. 116. Lebih untuk penjelasan ini lihat, Deliar Noer, *Gerakan Moderen dalam Islam di Indonesia 1900-1942*(Jakarta: LP3ES, 1982), yang secara khusus membahas dalam satu bab.

urutan kejadian) dan analisis sinkronis. Konsep elite⁵ yang dikembangkan Weber, dalam artikel ini dipakai untuk melihat eksistensi Kiai Adnan.⁶ Disadari bahwa di masa lalu, bangsawan dan priyayi dipandang sebagai *government elite*, sedangkan ulama termasuk dalam *non-government elite*. Perbedaan penentuan sebagai *elite* mempunyai pengaruh terhadap orientasi fungsionalnya, baik fungsi sosial, politik, dan ekonomi.

Kiai Adnan: Lahir dari Rahim Kauman

Kiai Adnan lahir pada Kamis Kliwon, 6 Ramadhan 1818 J/ 16 Mei 1889 M/1306 H, di kompleks *pengulon*,⁷ Kauman, Surakarta, Jawa Tengah. Ketika kecil ia diberi nama Shauman.⁸ Ia sering disapa dengan panggilan “Den Kaji”, sebagai penghormatan atas keluasan ilmu yang dimilikinya dan pengabdianya dalam dunia pendidikan.⁹

Ia merupakan putra keempat dari 10 bersaudara.¹⁰ Ayahnya bernama Kanjeng Raden Penghulu Tafsir Anom V (1854-1933

⁵Untuk konsep elite, lihat T.B. Bottomore, *Elite and Society* (Harmondsworth, England: Penguin Books, 1964).

⁶Reinhard Bendix, *Max Weber, An Intellectual Portrait*, (New York: Anchor Books, 1962), h. 329-381.

⁷*Pengulon* adalah istilah untuk menyebut tempat kediaman para Penghulu. Di tempat ini, dipakai untuk menyelesaikan masalah-masalah keagamaan Islam, seperti mengurus NTR (nikah, talak, rujuk) dan masalah keagamaan Islam, terutama yang menyangkut keluarga Kasunanan. Di kraton Yogyakarta dan Surakarta, tempat ini dibangun bersamaan dengan dibangunnya masjid Gede. Penghulu bertindak sebagai penasihat Dewan Daerah. Penghulu dan abdi dalem Pamethakan beserta keluarganya merupakan kelompok masyarakat yang tinggal pertama kali di sekitar Masjid Agung. Sekarang komplek ini disebut sebagai kampung Kauman.

⁸Lihat, Muhammad Adnan, *Mutiara Hikmah*, penyunting A. Basit Adnan (Solo: Mardikintoko, 1996), h. 5; Abdul Basit Adnan, *Muhammad Adnan untuk Islam dan Indonesia* (Surakarta: Yayasan Mardikintoko, 2003), h. 12.

⁹Abdul Basit Adnan, *Prof. K.H.R. Mohammad Adnan: Untuk Islam dan Indonesia*, h. 30; Abdul Basit Adnan, *Prof. K.H.R. Mohammad Adnan: Merintis IAIN Sunan Kalijaga* (Surakarta: Mardikintoko, 2003), h. 1.

¹⁰Sepuluh saudara tersebut adalah Raden Ngabei Dirjodipura alias Muhammad Qomar, Raden Ngabei Tondhodipura (Raden Ketib Cendhono) alias Muhammad Ridwan, Raden Nganten Mursoko alias Mardiyah, Kiai Haji Raden Adnan alias Shauman, Kiai Kanjeng Raden Tumenggung Penghulu Tafsir Anom VI sebelumnya bergelar Raden Ketib Winong dan nama

M),¹¹ seorang ulama dan bangsawan yang bekerja sebagai *abdi dalem* kraton Surakarta. Tafsir Anom V menjadi penghulu (*qaḍī*) pada era Sri susuhunan Paku Buwana IX¹² (1861-1893 M)¹³ dan komisariss Madrasah Manbaul Ulum.¹⁴

Pada usia anak-anak, Kiai Adnan bersama kedua orangtuanya tinggal di lingkungan *pengulon*.¹⁵ Meskipun kehidupan keluarganya berkecukupan, ia dididik dengan cara dan semangat hidup sederhana. Salat tahajud, berpuasa Senin dan Kamis, salat berjamaah di masjid Agung Surakarta menjadi salah satu laku tirakat yang ditanamkan oleh kedua orangtuanya. Ia dikenal

kecilnya Sahlan, Raden Nganten Maknawi, Raden Nganten Sumodiharjo alias Siti Maryan, Raden Nganten Projowiyoto alias Marfu'ah, dan Raden Nganten Condrodiprojo alias Marhamah. *Ibid.*, Abdul Basith Adnan, *Prof. K.H.R. Mohammad Adnan: Untuk Islam dan Indonesia* (Surakarta: Yayasan Mardikintoko, 2003), h. 13.

¹¹Tafsir Anom V wafat pada 21 September 1933 pukul 02.00 dalam usia 79 tahun. Atas permintaan Sri Susuhunan Pakubowono X, Jenazah Tafsir Anom V dimakamkan di pemakaman Imogiri, berada di perbatasan selatan Surakarta dan Yogyakarta. Pemakaman imogiri ini merupakan komplek pemakaman keluarga raja dinasti Mataram. Para keluarga dan ahli waris beliau sebenarnya menghendaki beliau dimakamkan di makam Pajang Surakarta, tetapi demi menghormati titah raja yang memberikan penghormatan kepada jasa-jasa beliau, akhirnya mereka semua sepakat, beliau di makamkan di makam raja-raja di Imogiri. Lihat Abdul Basith Adnan, *Prof. K.H.R. Mohammad Adnan: Untuk Islam dan Indonesia*, h. 14. Tafsir Anom V merupakan salah satu murid Muhammad Salih As-Samarani (Kiai Saleh Darat). Lihat Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa, dalam Pemikiran Muhammad Shalih As-Shamarani*, ed. Ismail SM. (Semarang: Walisanga Pres, 2008), h. 57.

¹²Abdul Basit Adnan dan Abdul Hayi Adnan, "Prof. K.H.R Muhammad Adnan dan Pemikirannya dalam Islam", dalam Moch. Damami, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2000), h. 1-3.

¹³Paku Buwana IX adalah raja kraton Surakarta yang memerintah sejak 30 Desember 1861-1893. Lihat Purwadi dan Djoko Dwiyanto, *Kraton Surakarta, Sejarah, Pemerintahan, Konstitusi, Kesusastraan dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008), h. 402.

¹⁴Manbaul Ulum adalah Madrasah tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah yang mendidik calon Penghulu di lingkungan Kasunanan Surakarta. Pada masanya, lembaga ini menghasilkan para ahli, seperti

¹⁵Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*, edisi I (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), h. 6.

sebagai pribadi yang bersahaja dan ramah. Gemar membesuk orang yang sakit dan bertakziah bila ada tetangga yang wafat. Cara hidup yang bersahaja ini bisa dilihat dari cara tidurnya yang tidak beralaskan kasur dan bantal, tetapi berbaring di atas dipan sederhana yang beralaskan tikar dan berbantal sebilah kayu yang cekung di bagian tengahnya dan dialasi dengan sorban.

Pendidikan Kiai Adnan

Kiai Adnan pertama kali mengenal huruf Arab melalui ayahnya sendiri. Ketika itu belum banyak sekolah yang didirikan oleh kalangan pribumi, apalagi sekolah yang memberikan pelajaran baca tulis Al-Qur'an. Di bidang menulis dan membaca aksara Jawa, ia belajar di Sekolah Partikelir di Solo.¹⁶ Adapun ketrampilan membaca dan menulis huruf Latin serta pengetahuan umum diperolehnya dari guru yang secara khusus didatangkan ke rumahnya.¹⁷ Selanjutnya, ia belajar di lembaga formal di Sekolah Rakyat. Setelah Madrasah Manba'ul Ulum berdiri, ia belajar di madrasah ini sampai selesai. Dari Madrasah Manba'ul Ulum ini, pada 21 April 1906 ia memperoleh "Syahadah Islamiyah" No. I.¹⁸

Pada usia 13 tahun, Kiai Adnan nyantri di berbagai pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur, yaitu di pesantren Mojosari Nganjuk di bawah asuhan Kiai Zaenuddin, di pesantren Mangunsari di bawah asuhan Kiai Imam Bukhari, di pesantren Tremas Pacitan di bawah asuhan Kiai Dimiyati Abdullah, lalu kembali ke Surakarta dan berguru kepada Kiai Idris di Pesantren Jamsaren.¹⁹ Di Pesantren Jamsaren inilah Raden Adnan mempe-

¹⁶Muhammad Adnan, *Mutiara Hikmah*, h. 5-6.

¹⁷Abdul Basit Adnan dan Abdul Hayi Adnan, "Prof. K.H.R. Muhammad Adnan dan pemikirannya dalam Islam", dalam Moch. Damami, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, h. 5.

¹⁸Muhammad Adnan, *Mutiara Hikmah*, h. 6.

¹⁹Norma Setyowati dan Danur Hadi Prasojo, *Ritual dalam Proses Pembangunan Masjid, Studi Kasus Pembangunan Masjid Tegalsari Surakarta* (Surakarta: t.p. 2008), h. 13.

lajari dan hafal 1000 bait Kitab *Alfiyah* karya Ibnu Malik—kitab gramatika bahasa Arab yang ditulis dalam bentuk *nadlam*.²⁰

Pada tahun 1908, ketika berusia 17 tahun, bersama dua saudaranya—Sahlan, dan Ishom alias Muhammad Thohar—oleh ayahnya, iadikirim ke Mekah untuk belajar agama Islam. Di Hejaz, Mekah, dan Madinah iabelajar tentang Islam selama 8 tahun. Ia berguru kepada Kiai Mahfudz at-Tirmisi (1868-1919)—ulama dari Tremas, Pacitan yang menjadi ulama di Mekah dan memiliki otoritas di bidang hadis, Kiai Idris, Syaikh Syatho, dan Syeikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (1855-1916).²¹ Memasuki tahun 1914, ketika terjadi Perang Dingin, oleh ayahnya, ia diminta pulang ke Surakarta. Bersama saudaranya, Kiai Adnan kembali ke tanah air dengan menumpang kapal laut, dan tiba di Solo pada tahun 1916.

Selain belajar tentang Islam, ia juga belajar tentang tata-krama dan moralitas kejawaan. Sebagai putra penghulu kraton Kasunanan Surakarta, kiai Adnan dituntut memahami seluk-beluk adat istiadat Jawa, etika, dan sopan santun. Tetapi pemahaman keislamannya membuatnya kritis terhadap hal-hal yang berbau feodal dan serba gemerlap duniawi. Ajaran tasawuf yang diajarkan oleh ayahnya telah membentuk pribadinya sebagai sosok yang sederhana dan menolak kemewahan dalam hidup serta menekankan sikap mandiri dalam menjalaninya.²²

Kiai Adnan dan Kehidupan Keluarganya

Setelah cukup umur, kiai Adnan menikah dengan Siti Maimunan binti Haji Shofawi. Kisah pernikahannya bermula ketika iabelajar di Mekah. Di sana, ia berkenalan dengan KH. Akram, saudagar kaya berasal dari Laweyan Surakarta. Oleh K.H. Akram ia dijodohkan dengan cucunya, bernama Siti

²⁰Abdul Basit Adnan dan Abdul Hayi Adnan, “Prof. K.H.R. Muhammad Adnan dan Pemikirannya dalam Islam”, dalam Moch. Damami, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, h. 7.

²¹Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa, dalam Pemikiran Muhammad Shalih As-Shamarani*, ed. Ismail SM. (Semarang: Walisanga Pres, 2008), h. 50.

²²Abdul Basit Adnan, *Prof. K.H.R. Mohammad Adnan: Untuk Islam dan Indonesia*, h. 21.

Maimunah (lahir 1907), putri kedua Haji Shofawi.²³ Dari perkawinannya ini, Kiai Adnan dianugerahi 15 putra. Anak pertama sampai anak keenam tidak panjang usianya: meninggal pada usia 1-2 tahun. Ketika lahir anak yang ketujuh, pada 21 April 1930, diberi nama Abdul Hayyi, salah satu *al-asma al-husna*. Pemberian nama ini sebagai bentuk harapan agar anaknya tersebut diberi anugerah Allah umur panjang.

Setelah kelahiran Abdul Hayyi ini, berturut-turut menyusul putra-putra yang lain, yaitu Abdullah (1931), Abdul Basit (1933), Muyassaroh (1935), Muhtaromah (1936), Abdul Hakim (1937), Abdul Nur (1938), Abdul Hadi (1940), dan Abdul Latif (1943). Ketika melahirkan Abdul Latif, pada 12 Januari 1943, Nyai Maimunah mengalami pendarahan yang hebat dan akhirnya wafat.²⁴ Berselang setahun dari wafatnya Nyai Maimunah, atas anjuran ibunya, Kiai Adnan menikah dengan Nyai Salamah, seorang janda yang sebelumnya menjadi istri adiknya, Muhammad Ishom yang meninggal pada tahun 1941. pernikahannya yang kedua ini diselenggarakan pada Desember 1943. Dari pernikahan ini dikarunia tiga putra, yaitu Muhammad Bashit, Muhammad Najib, dan Badriyah.²⁵

Kedisiplinan dan sikap keterbukaan yang ditanamkan kiai Adnan telah mengantarkan anak-anaknya sukses berperan di berbagai bidang. Di antaranya Abdul Nur menjadi penyiar VIO Washington, Abdul Hadi bekerja di Kedutaan Afrika, Abdul Basith menjadi wartawan, Abdul Hayyi bekerja sebagai dosen, Abdullah Adnan sebagai pengusaha, dan Abdul Hakim serta Muhtaromah menjadi guru.²⁶

²³*Ibid.*, h. 22.

²⁴Jenazahnya dimakamkan di Pemakaman umum “kawi-kawi” di kawasan Gang Sentiong, Jakarta. Pada saat itu, beberapa kalangan hadir melayat, yaitu Kolonel Hori, perwira tentara Jepang yang menjabat sebagai Kepala Kantor Syumubu (urusan Agama), Mr. Mulyatno, Mr. Notosusanto, keduanya ini bekas panitera Mahkamah Islam Tinggi, Habib Ali Habsyi, dan para ulama lain. Abdullatif kecil ini kemudian disusui oleh Ibu Musa al-Mahfudl. Lihat Abdul Basit Adnan, *Prof. K.H.R. Mohammad Adnan: Merintis IAIN Sunan Kalijaga*, h. 15.

²⁵Abdul Basit Adnan, *Prof. K.H.R. Mohammad Adnan: Untuk Islam dan Indonesia*, h. 15.

²⁶Wawancara dengan Ari Hikmawati, 2 Desember 2013.

Di usianya yang senja, 80 tahun kiai Adnan wafat. Tepatnya pada pukul 03.30 WIB, Selasa Pon, 24 Juni 1964. Di akhir hayatnya ini ia berulang kali mengucapkan kalimat *thayyibah*, *istighfar*, *hamdalah*, *tasbih*, *takbir*, dan *tahlil*. Ia juga mengucapkan ayat Al-Qur'an: *innallāh yuḥibbutawwābīna wa yuḥibbulmutataḥḥirīn*. Dalam pelepasan jenazahnya ucapan belasungkawa disampaikan oleh Ki Musa'i Machfud dan Prof. Abdul Kahar Muzakkir, serta doa dibacakan oleh K.H. Ali Ma'shum. Dari Yogyakarta jenazahnya dibawa ke Solo. Sebelum dimakamkan jenazahnya disalatkan untuk kali kedua di masjid Tegalsari Solo, masjid yang dia bangun bersama mertuanya, H.A. Shafawi. Jenazahnya dimakamkan di makam Barisan Kiai, Pajang, Surakarta.

Peran Sosial, Politik, dan Keagamaan Kiai Adnan

Sebagai sosok yang dibesarkan dalam tradisi pesantren dan sekaligus posisinya sebagai putra bangsawan, kiai Adnan memainkan peran-peran penting di berbagai bidang, baik dalam konteks sosial, politik, dan keagamaan. Peran-perannya tersebut sebagai bentuk dedikasi kepada tanah airnya dan refleksi keimanan Islam yang ia pegangi dengan teguh.

1. Ikhlas sebagai Pengajar Agama

Sepulang dari belajar di Mekah, kiai Adnan menyebarkan ilmu yang dimilikinya kepada masyarakat di Surakarta melalui dunia pendidikan. Sebenarnya ia kurang suka menjadi *abdi dalem* (pegawai kraton) atau pegawai negeri. Tetapi karena wasiyat ayahnya, ia mengabdikan dirinya sebagai pegawai negeri melalui dunia pendidikan.²⁷ Banyak kalangan masyarakat yang mengirimkan anak-anaknya kepada kiai Adnan untuk belajar agama. Bahkan ada dari kalangan intelektual, seperti Soemadi dan Koesbbaan, guru HIS. Mereka ini belajar agama kepada kiai Adnan di luar jam kerja: usai salat asar hingga menjelang maghrib.

Memperhatikan kegiatan pengajian kiai Adnan yang padat, atas inisiatif ayahnya, didirikanlah Sekolah Bawaleksanan (khu-

²⁷*Ibid.*, h. 29.

sus putri), Madrasah Tarbiyatul Aitam (pendidikan anak yatim), dan Madrasah Syariaah (pendidikan agama Islam, khusus laki-laki). Ketiga sekolah ini mengajarkan pendidikan agama Islam, dan khusus sekolah Bawaleksana mengajarkan pendidikan umum dan agama.²⁸Selain mengajar di tiga sekolah di atas, kiai Adnan juga mengabdikan dirinya dengan mengajar di Madrasah Khairiyah Pasar Kliwon Surakarta. Madrasah ini siswanya banyak yang berasal dari keturunan Arab.

Pada awal tahun 1939, kiai Adnan menggagas Pesantren Luhur bersama dr. Satiman Wiryosanjoyo. Gagasan ini bertujuan untuk menampung para santri yang telah lulus Madrasah Aliyah atau pesantren. Usaha dan gagasan ini baru terealisasi pada zaman pendudukan Jepang dalam bentuk Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. Kiai Adnan juga diminta tenaganya untuk memberikan kuliah di STI. Pada perkembangannya STI ini dipindah ke Yogyakarta dan kemudian berganti nama Universitas Islam Indonesia. Dewan Pembinaanya ketika itu di antaranya adalah Prof. K.H.A. Kahar Muzakir.

Pada 22 Januari 1950 bersama Kiai Imam Ghazali, Mr. Tirtohadiningrat, dan GPH Joyo Kusuma, di Surakarta kiai Adnan mendirikan Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII). Pendirian PTII ini memperoleh dukungan dari A. Wahid Hasyim, Faqih Usman, Fathurrahman Kafrawi, A. Hassan, Mawardi, Imam Zarkasi, M. Dalyono, Munawar Kholil, M. Natsir, dan dr. Abdul Gafar. Pada awal pendiriannya, perguruan tinggi ini membuka dua fakultas, yaitu Fakultas Hukum dan Ekonomi.

Dalam perkembangannya, karena ada dua perguruan tinggi Islam yang bercorak sama: PTII di Surakarta dan UII di Yogyakarta dan demi efisiensi serta peningkatan mutu, maka muncul gagasan penyatuan dua lembaga tersebut. Kedua pihak melakukan perundingan dan disaksikan oleh pihak pemerintah. Dari PTII diwakili oleh kiai Adnan dan Tirtohadiningrat dan dari pihak UII diwakili oleh Sunaryo dan Fathurrahman Kafrawi, adapun dari pemerintah diwakili oleh Faqih Usman dan Hardi. Dari pertemuan inilah disepakati penggabungan PTII-UII.

²⁸*Ibid.*, h. 30.

Pada 26 September 1951 Kementerian Agama mendirikan pendidikan tinggi agama yang diberi nama Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Peresmian dilakukan oleh Menteri Agama K.H.A Wahid Hasyim. Tujuan pendirian PTAIN adalah memberikan pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk mengembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Islam.²⁹

Pada usia 62 tahun, kiai Adnan diberi amanah sebagai Ketua Fakultas PTAIN. Padahal ketika itu ia masih menjabat Ketua Mahkamah Islam Tinggi di Surakarta dan anggota DPA 1945 yang dialih tugaskan. Karena pengganti Ketua Mahkamah Islam Tinggi belum ada, terpaksa untuk sementara iarangkap jabatan.³⁰ Dalam perkembangannya, PTAIN ini didukung oleh para ulama dan akademisi, baik yang berlatar pendidikan dari Timur Tengah maupun Barat. Melalui lembaga pendidikan ini pula kiai Adnan dianugerahi gelar Profesor bersama dengan Muhtar Yahya dan M. Thaib Thahir Abdul Muin. Kiai Adnan dilantik menjadi Guru Besar di bidang Fiqh pada 26 September 1956 bertepatan dengan hari ulang tahun PTAIN yang kelima berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI nomor 269/M tahun 1956.³¹

Di usianya yang telah uzur, kiai Adnan pernah mengajukan pengunduran diri dari jabatan ketua PTAIN, tetapi keinginannya

²⁹*Ibid.*, h. 78. PTAIN ini merupakan cikal bakal lahirnya IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Pada 24 Agustus 1960, PTAIN di Yogyakarta dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) diganti dengan satu nama IAIN dengan tujuan meningkatkan kualitas, kuantitas, dan efisiensi. Ketika itu IAIN berlokasi di Yogyakarta dan Jakarta dengan tiga fakultas, yaitu Fakultas Ushuluddin, Syariah dan Tarbiyah. Di Yogyakarta peresmian dilakukan pada 16 Juli 1962 dengan diselenggarakan acara pagelaran wayang kulit dengan lakok “Wedharing Wahyu Pakem Makutha Rama” dengan dalang Muslim Haji Musyhadhi Kunawi dari Nusukan Sala. Pagelaran ini atas usulan kiai Adnan.

³⁰Saat pertama kali menjabat, ia menghadapi berbagai masalah, di antaranya terkait dengan penerimaan mahasiswa baru yang berasal dari latar belakang pendidikan sehingga menyulitkan dalam proses penyeleksian, belum ada gedung yang representatif, dan belum ada hubungan dengan instansi terkait.

³¹*Ibid.*, h. 86. Lihat juga Djohan Efendi, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, cet. II, jil. I (Jakarta: P.T Cipta Adi Pustaka, 1990), h.101.

itu ditolak oleh semua anggota senat, karena tenaganya sangat dibutuhkan. Setelah yang ketiga kalinya, pada 23 Agustus 1959, surat pengunduran dirinya diterima oleh senat dan Menteri Agama meluluskan keinginannya dengan mengeluarkan SK Menteri Agama nomor C/IV-1/5939 dan digantikan oleh Prof. Mukhtar Yahya.³²

2. Mengabdikan di Dunia Kehakiman

Selain sebagai pendidik, kiai Adnan menjadi hakim agama di lingkungan peradilan agama Islam. Pekerjaan ini diwarisi dari tugas ayahnya di kompleks kraton, sejak masa pemerintahan Hindia Belanda, pemerintahan Jepang, dan masa Republik Indonesia. Karir sebagai hakim ini, dimulai dari menjadi anggota luar biasa Peradilan Agama di Surakarta berdasarkan *besluit gouverneur general* Hindia Belanda yang berkedudukan di Bogor, nomor 52 tanggal 26 Desember 1919. Lalu dengan *besluit* Riseden Surakarta nomor 190 tanggal 9 Oktober 1921, ia diangkat menjadi *adjut penghulu Landraad* (Pengadilan Negeri) Surakarta. Tugas-tugas penghulu Landraad antara lain melakukan pengambilan sumpah terhadap terdakwa atau saksi yang diajukan di Pengadilan Negeri. Ia juga sebagai pihak yang dimintai nasihat tentang perkara yang berkaitan dengan hukum Islam, sepertimasalah warisan.

Dalam rangka memperjuangkan hak Pengadilan Agama, pada 1937 kiai Adnan mendirikan organisasi kepenghuluan yang diberi nama *Perhimpunan Penghulu dan Pegawainya*, disingkat PPDP. Ruang lingkup organisasi ini meliputi wilayah Jawa dan Madura. Pada era itu, Pengadilan Agama hanya terdapat di Jawa dan Madura. Terdapat juga semacam Pengadilan Agama di Jawa yang terdapat di luar Jawa, tetapi ia tunduk pada peraturan lain. Atas dasar ini, ia memandang perlu mendirikan PPDP. Dari PPDP ini pengetahuan dan kualitas profesi pejabat keagamaan bisa ditingkatkan dan nasib anggotanya, seperti naib, kaum dan penghuku, dapat diperbaiki. Selain itu, ia juga peduli atas peran Pengadilan Agama yang ketika itu perannya hanya sebatas menangani masalah nikah, talak, dan rujuk. Melalui PPDP,

³²*Ibid.*, h. 88.

iamemperjuangkan hak Peradilan Agama agar diberi wewenang yang lebih luas, seperti mencakup perkara warisan yang ketika itu menjadi wewenang Pengadilan Negeri. Gagasan ini muncul disebabkan terjadi praktik pengadilan kasus warisan yang terkait dengan umat Islam di Solo oleh Pengadilan Negeri dengan didasarkan pada hukum adat Blambangan yang tak berlaku lagi.³³

Terkait dengan peran Pengadilan Agama, dalam sidang Konferensi Dinas Jawatan Agama se-Jawa dan Madura di Yogyakarta pada 15 Nopember 1913 kiai Adnan mengemukakan tentang kelemahan-kelemahan yang dialami oleh Pengadilan Agama. Pertama, terdapat orang-orang yang tidak mempunyai kecakapan di bidang agama Islam dan pengadilan serta tidak mempunyai keteguhan tetapi diangkat oleh Belanda menjadi Penghulu dan Hakim Agama Islam. Kedua, adanya hakim agama yang cakap tetapi tidak mempunyai keberanian di dalam menegakkan kebenaran. Dalam kasus ini, kiai Adnan mengusulkan agar diangkat orang-orang khusus untuk menduduki pos jabatan Hakim Agama. Ia juga mengusulkan mereka ini disertai staf ahli dan pegawai yang khusus pula.³⁴

Dalam rangka menyiapkan kader hakim agama yang cakap dalam beragama serta para guru agama Islam di sekolah-sekolah, pada Maret 1948 Kementerian Agama mendirikan Sekolah Guru dan Hakim Islam. Di Surakarta tugas ini diserahkan sepenuhnya kepada Kiai Adnan dan dia sebagai kepala. Calon-calon siswanya adalah anak-anak yang berijazah SMTP Negeri dan atau Madrasah Tsanawiyah. Gedung pendidikan dan asramanya dipinjami oleh Yayasan Kustati. Jumlah siswanya ketika itu sekitar 100 orang dengan latar belakang yang beragam. Karena aksi militer Belanda kedua pada 21 Desember 1948, sekolah ini dibumihanguskan. Para siswanya sebagian ikut berjuang dan sebagian lagi pulang kampung. Sejak itu sekolah ditutup. Setelah kedaulatan RI pada 1949 sekolah ini dibuka kembali dan dipindah ke Yogyakarta serta berganti nama Sekolah Guru dan Hakim Agama. SGHA dibagi dalam beberapa bagian. Bagian A

³³*Ibid.*, h. 32.

³⁴*Ibid.*, h. 43.

(bahasa), Bagian B (ilmu Pasti), Bagian C (Sosial/ekonomi), Bagian D (Hakim Agama).³⁵

3. Membentuk Pasukan Perjuangan dan Barisan Kiai

Sebagai ulama terkemuka, kiai Adnan mempunyai peran penting dalam perjuangan revolusi. Pada era pendudukan Jepang, ia diangkat menjadi anggota Jakarta *Tokubetsu Si Kai* (Dewan Kota) bersama dengan Muhsin Dasaad (direktur Perusahaan Dagang ‘Kancil Mas’), Dr. Slamet Sudibyo (Dokter swasta), Ir. Safyan (pegawai Denki Kosya), Thee Jin Seng (Saudagar keturunan Thionghoa), dan R.H.O Junaidi (Pemimpin Harian Umum ‘Pembangunan’). Mereka ini dilantik oleh penguasa Jepang pada 4 Oktober 1943 sebagai representasi dari wakil masyarakat Indonesia.³⁶

Kepercayaan Jepang terhadap kiai Adnan tersebut dimanfaatkan untuk ikut berperan dalam perjuangan membela tanah air. Ketika Gatot Mangkupraja yang didukung oleh Sukarno, Muhammad Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan KH. Mas Mansur mengusulkan ke pemerintah Jepang agar diperkenankan membentuk barisan sukarela dalam membela tanah air, Kiai Adnan bersama kiai-kiai yang lain juga melakukan hal serupa. Usaha-usaha yang dilakukannya ini disebarluaskan dalam *Almanak Asia Raya* tahun 1944.

Permohonan itu akhirnya dikabulkan oleh Jepang dengan dikeluarkan Osamu Seirie nomor 44 tanggal 3 Oktober 1943 mengenai pembentukan Pasukan Sukarela untuk membela tanah Jawa, yang kemudian dikenal dengan nama Tentara Pembela Tanah Air (Peta). Di Peta ini banyak tokoh-tokoh Islam yang menjabat sebagai Dan Yon (daidancho) dan juga jabatan komandan di bawahnya. Di antaranya adalah Mr. Kasman Singodimejo, KH. Ahmad Khotib (Banten), Mulyadi Joyo Martono (Surakarta), dan Sudirman (Purwokerto). Pasukan sukarelawan yang kedua dikenal dengan nama Pasukan Hisbullah. Pasukan ini terdiri dari para pemuda Islam yang direkrut dari berbagai daerah. Mereka dilatih di Cibarusa Jawa Barat. Setelah dari kamp pelatihan,

³⁵*Ibid.*, h. 45.

³⁶*Ibid.*, h. 38.

mereka dikembalikan di tempat asal untuk merekrut anggota-anggota sukarelawan baru.³⁷

Selain Peta dan Hisbullah, di Surakarta pada tahun 1945 juga dibentuk wadah perjuangan yang diberi nama *Barisan Kiai*. Kiai Adnan terlibat langsung dalam wadah ini. Mereka yang terlibat dalam Barisan Kiai ini diberi bekal pengetahuan tentang teori kemiliteran, ilmu politik dalam rangka memahami situasi, serta pengetahuan keagamaan Islam. Para kiai yang berada di dalam *Barisan Kiai* berusaha menjaga pasukan dengan bergerilya dan bergantian. Ulama lain yang terlibat dalam Barisan Kiai ini adalah Kiai Abdurrahman, Kiai Ma'ruf, Kiai Abdul Karim, Kiai Tasrif, kiai Martoikoro, dan Kiai Amir Thohar. Di front belakang, Kiai Adnan diminta memberikan ceramah di hadapan anggota Lasykar Sabilillah.³⁸

4. Berperan di Dewan Pertimbangan Agung

Meskipun latar belakang pendidikan kiai Adnan adalah pesantren, oleh pemerintah ia dipercaya menjadi anggota Lembaga Tinggi Negera, yaitu sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung. Pemberitahuan pengangkatannya diketik di atas kertas kartupos cetakan Jepang, tertanggal 28 September 1945 dan ditandatangani oleh Sekretaris Negara Mr. A.G. Pringgodigdo. Surat Keputusan pengangkatan yang resmi baru dikeluarkan pada 3 Juli 1946. Pengangkatan ini berdasarkan usulan Masyumi kepada presiden Sukarno.

Bersama-sama kiai Adnan ini diangkat tokoh-tokoh lain, yaitu R.A.A. Wiranatakusumah (mantan Bupati Bandung) sebagai ketua, R.M. Margono Djojohadikusuma (Presdir BNI), dr. K.R.T. Rajiman Wedyodiningrat (mantan Ketua BPUPKI), Syekh Jamil Jambek (ulama dari Bukit Tinggi), K.R.M.T.H. Woeryaningrat (Bupati Nayaka Kraton Surakarta), R. Mohammad Enoch, dr. J. Latumeten (Pegawai tinggi Kementerian Kesehatan), Ir. P. Mohammad Nur (Gubernur Kalimantan), dr. H. Sukiman Wiryosanjoyo (Ketua PB. Masyumi), Ny. R.A. Soewarni

³⁷*Ibid.*, h. 40

³⁸*Ibid.*, h. 52-53.

Pringgodigdo (Konggres Wanita Indonesia) dan K.H. H. Abdul Wahab (ulama dari Jombang).³⁹

Pada masa itu, anggota DPA memperoleh uang kehormatan Rp. 200/bulan. Bila mereka merangkap jabatan sebagai Pegawai Negeri hanya memperoleh uang rapat Rp. 20/hari dan uang harian Rp.15. Peraturan honorarium ini berlaku pada 30 Oktober 1946 berdasarkan surat edaran DPA tanggal 8 Februari 1946 yang ditandatangani oleh King Natawiyoga, sebagai sekretrais DPA. Mengingat situasi yang sedang susah dan sulitnya alat transportasi antara Solo dan Yogyakarta ketika itu, kiai Adnan pernah berjalan kaki dari Solo ke Yogyakarta ketika akan menghadiri Sidang Dewan Pertimbangan Agung.⁴⁰

5. Menjadi Ketua Misi Haji Republik Indonesia Pertam

Karena pengalaman dan relasinya, pada 26 September 1948 kiai Adnan dipercayai untuk menjalankan misi haji pertama dari presiden Sukarno serta melakukan perjuangan diplomasi ke Arab Saudi dan Mesir untuk menunjukkan kepada negara-negara dunia bahwa Indonesia telah merdeka. Misi haji ini dipimpin langsung oleh kiai Adnan dengan anggota Saleh Suady (Pegawai Tinggi Kementerian Agama) sebagai sekretaris, Haji Syamsir Sutan Rajo Ameh (seorang pengusaha) sebagai bendahara, dan Ismail Banda (pegawai tinggi Kementerian Luar Negeri yang pernah belajar di Mesir) sebagai anggota.

Ada tiga tugas pokok dari misi ini. Pertama, menyampaikan rasa terima kasih atas dukungan rakyat dan pemerintah Arab Saudi terhadap perjuangan bangsa Indonesia. Kedua, memberikan informasi yang benar tentang perjuangan bangsa Indonesia kepada para warga Indonesia yang bermukim di Arab Saudi. Hal ini penting dilakukan sebagai counter atas berita yang rilis Belanda, di mana mereka melakukan profokasi-profokasi di Arab Saudi kepada warga Indonesia di sana yang menafikan keberadaan Republik Indonesia. Ketiga, misi ini merupakan misi ruhaniyah, yaitu berdoa di tempat-tempat suci di tanah kelahiran

³⁹*Ibid.*, h. 46.

⁴⁰*Ibid.*

Nabi Muhammad saw agar Allah menyertai dan memberikan berkah bagi perjuangan bangsa Indonesia.⁴¹

Rombongan yang mengemban misi ini pada 15 Oktober 1948 diundang oleh Raja Saud di Mina. Sebagai ketua misi, kiai Adnan ketika itu didampingi oleh wakil tetap RI H. M. Rasyidi bersama dengan para Duta Besar di Suriah, Lebanon, Pakistan, dan negara-negara Islam lain. Selanjutnya pada 18 Oktober 1948 ketika para jamaah haji menuju Arafah, misi yang dipimpin kiai Adnan ini memanfaatkan kesempatan itu untuk memberikan salam dan semangat kemerdekaan kepada warga Indonesia yang ketika itu menjalankan ibadah haji. Dalam pertemuan itu dihadiri tidak kurang dari 500 orang. Sebagai ketua misi, kiai Adnan menyampaikan pesan presiden Sukarno dan wakil Presiden Mohammad Hatta bahwa proklamasi Indonesia harus didukung sepenuhnya, baik secara fisik maupun secara rohani.⁴²

Dari Arab Saudi, misi ini kemudian bertolak menuju ke Mesir. Selain menemui orang-orang Indonesia yang berada di sana, kiai Adnan juga menemui rektor Al-Azhar, Syekh Ma'mun Asy-Syinwani (Syekh ini pernah mengeluarkan fatwa bahwa naik haji atas biaya NICA (Belanda) dan menumpang kapal NICA hukumnya haram), dan Abdurrahman Azzam Pasya (sekretaris liga Arab). Tokoh-tokoh lain yang berkenan menjamu misi kiai Adnan adalah Syekh Hassan Al-Banna (Ketua Ikhwanul Muslimin), M. Amin al-Husaini (Mufti Besar Palestina), Syekh Husin Mahluf (mufti besar Mesir), dan Syekh Ibrahim (Ketua Mahkamah Tinggi Syar'iyah).

Di Kairo ini, kiai Adnan memberikan dorongan kepada para mahasiswa yang berasal dari Indonesia agar mereka serius dalam belajar. Tenaga-tenaga mereka kelak dibutuhkan oleh bangsa Indonesia dalam membangun Perguruan Tinggi Islam, hakim-hakim pengadilan agama, dan di lembaga-lembaga keagamaan.⁴³

⁴¹*Ibid.*, h. 55. Lihat juga Norma Setyowati dan Danur Hadi Prasajo, *Ritual dalam Proses Pembangunan Masjid, Studi Kasus Pembangunan Masjid Tegalsari Surakarta*, h. 14.

⁴²*Ibid.*, h. 60.

⁴³*Ibid.*, h. 53.

6. Aktif sebagai Politisi

Ketika terjadi perubahan dari Republik Indonesia Serikat kembali menjadi Republik Indonesia, peran kiai Adnan di DPA dialihkan ke DPR melalui Masyumi. Namun ketika Mukhtamar NU di Palembang pada 1952, NU memilih keluar dari Masyumi dan mendirikan partai sendiri, kiai Adnan mengundurkan diri dari fraksi Masyumi dan tidak bergabung dengan partai NU. Sikap ini dia pilih karena ia masuk politik bukan karena kepentingan kepartaian.

Pada Pemilu 1 tahun 1955, kiai Adnan tidak mencalonkan diri lagi sebagai anggota DPR, namun di daerah Jawa Tengah Masyumi memohon kepadanya untuk bersedia dicalonkan sebagai anggota Konstituante. Permintaan ini didasarkan pada kemampuan dan pengalamannya di bidang kehakiman agama dan pengetahuannya dalam bidang hukum Islam. Kiai Adnan menerima permohonan itu. Di daerah pemilihannya, yaitu Jawa Tengah, Masyumi memperoleh dua kursi untuk Konstituante. Mereka yang terpilih sebagai anggota konstituante dari Masyumi adalah dr. Sukiman Wiryoanjojo, K.H.R. Moh. Adnan, Hamka, Prawoto Mangkusamito, Mr. Burhanuddin Harahap, Ny. Z. Hafni Abu Hanifah, Abdul Hakim, dan S. Notosuwiryo. Pada 1 Januari 1957, Pengurus Besar Masyumi, berdasarkan keputusan Mukhtamar VIII, memilih kembali kiai Adnan sebagai anggota Majelis Syura Pleno mewakili Yogyakarta dan memilih K.H. Imam Ghazali dari Surakarta.⁴⁴

Pandangan-Pandangan Kiai Adnan

Sebagai ulama dan sekaligus aktivis sosial dan politik yang dibesarkan di dalam tradisi pesantren dan kraton, kiai Adnan mempunyai gagasan-gagasan yang maju dan progresif, dalam bidang pendidikan, budaya, dan politik. Gagasan-gagasan itu ia praktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat luas.

⁴⁴*Ibid.*, h. 74.

1. Keutamaan Pendidikan Agama

Menurut Kiai Adnan, pendidikan agama merupakan hal utama dalam rangka pembentukan karakter dan kesadaran religiusitas. Prinsip ini diterapkan kepada seluruh anak-anaknya. Sejak dini, anak-anaknyadibekali pendidikan agama, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Memasuki usia 4 tahun, mereka dilatih menghafal surah Al-Fatihah, ayat demi ayat, kemudian diteruskan pada surah-surah pendek yang ada di juz Amma. Ketrampilan ini secara langsung dia asuh sendiri.

Beranjak usia 5-6 tahun, mereka diajari praktik salat, sambil meneruskan hafalan surah pada juz Amma. Pelajaran salat diasuh oleh istrinya, lalu kiai Adnan yang memeriksanya. Sesekali anak-anaknya diminta mempraktikkan gerakan salat dan bacaan-bacaannya. Pada usia ini pula, mereka dikenalkan membaca dan menulis huruf Arab.⁴⁵

Pada usia 8 sampai 11 tahun, mereka diberi tambahan pelajaran, berupa pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran Islam, terkait rukun Islam, rukun Iman, serta tuntunan ibadah dan akhlak. Buku yang dijadikan rujukan adalah *'Aqīdatul 'Awam* untuk bidang tauhid, *safīnatun Najāh* untuk bidang fiqih, dan *Hidāyatul Islām* (karangan Kiai Adnan) untuk bidang akhlak. Pelajaran yang bersumber dari dua kitab yang pertama disederhanakan dengan mengambil intisarinnya. Biasanya yang mengasuh adalah istri kiai Adnan. Adapun terkait dengan kitab *Hidāyatul Islām*, putra-putranya diminta membaca dan menyalinnya, sehingga anak-anaknya bisa membaca dan menulis aksara Pegon.

Dalam hal pendidikan ini, kiai Adnan tidak pernah mengharuskan anak-anaknya untuk memilih bidang studi tertentu. Ia hanya mengarahkan mereka sesuai dengan minat dan bakat yang mereka tekuni. Oleh karena itu, banyak anak-anaknya mempunyai profesi yang beragam, seperti wartawan, guru agama, dosen, dan hingga pengusaha.

2. Spirit Agama dan Cinta Tanah Air

Sebagai ulama yang dikenal oleh banyak kalangan, kiai Adnan tidak hanya melakukan pembinaan umat Islam. Di masa

⁴⁵*Ibid.*, h. 27.

revolusi fisik, ia juga mencari usaha-usaha bagaimana para pemeluk agama-agama ikut berperan dalam membela negara. Atas dasar gagasannya ini, para tokoh agama-agama bersepakat mendirikan wadah perjuangan rohani yang diresmikan pada 2 Juli 1947 dengan nama Dewan Perjuangan Rohani. Dewan ini terdiri dari K.R.H. Mohammad Adnan (ketua), A.J. Siswosubroto (Panitera), A.A. Hadisiswoyo (Panitera) dan beberapa anggota lain, yaitu Rama Pastus Pusposuparno, Pendeta R. Reksadarmaja, Kiai Imam Ghazali, Pendeta Purwowidagdo, Mayor Duryatman, Mulyadi Joyomartono, dan Kiai H. Amir Thohar.

Tujuan dibentuknya dewan ini adalah memperkuat pertahanan mental dan ruhani di kalangan tentara, baik di garis depan maupun di garis belakang yang berada di asrama. Untuk melaksanakan tujuan ini setiap jamaah menyediakan mubaligh dan missionaris untuk dikirim ke berbagai tempat dalam rangka membina anggota jamaah agar mereka cinta tanah air, agama, dan bangsanya.⁴⁶

3. Politik sebagai Jalan Beribadah

Terkait dengan dunia politik, kiai Adnan berpendapat bahwa ulama dan kiai boleh aktif di partai. Menurutnya, dalam pandangan Islam bukan hal mustahil seorang ulama aktif di dunia politik, karena tidak selamanya politik itu kotor, sehingga tak pantas sebagai rumah pengabdian bagi para ulama. Di dalam sebuah artikelnya berjudul *Siasah dan Ibadah*, kiai Adnan memaparkan pandangannya bahwa kesempurnaan perilaku seorang Muslim selain taat dan tekun menjalankan ibadah *mahdhah*, seperti salat, puasa, dan haji, juga perlu aktif dalam berbagai kegiatan dunia, di antara adalah memperbaiki kehidupan dunia melalui aktivitas politik.

Di dalam tulisannyaitu, ia menjelaskan tentang hal yang ia istilahkan dengan *siyāsah* 'adalah. *Siyāsah* 'adalah adalah usaha dan cara mengatur masyarakat, mengatur dan menyelenggarakan negara berdasarkan kejujuran dan keadilan di atas jalan kebenaran dan menuju perbaikan. Hal yang sebaliknya, ia istilah dengan *siyāsah zalimah*, yaitu politik yang pada hakikatnya me-

⁴⁶*Ibid.*, h. 54.

nyengsarakan rakyat, dalam menjalankan dan mencapai tujuan dengan tipu muslihat, memutarbalikkan pembicaraan dan kenyataan, serta tidak jujur.

Pandangan-pandangan politiknya yang demikian ini, menjadikan dirinya akrab dengan banyak kalangan, baik sesama partai di mana ia berkiprah maupun di luar partai, seperti dari PNI dan bahkan dari PKI. Ketika sidang harus bermalam di Hotel Desindes, misalnya, kiai Adnan sering satu kamar dengan orang-orang yang berbeda fraksi atau partai. Misalnya, ia pernah satu kamar dengan S. Hadikusuma, aktivis PNI.⁴⁷

4. Menghargai dan Merawat Tradisi

Kiai Adnan adalah orang Jawa yang sangat mencintai tradisinya. Sebagai ulama dengan pemahaman yang memadai tentang Islam, ia mampu mendialogkan antara agama (Islam) dengan tradisi. Ceramah-ceramahnya tentang tradisi Jawa banyak diminati oleh beberapa kalangan. Ia pernah menyampaikan ceramah tentang “Wayang dan Hubungannya dengan Dakwah Islam”. Ceramahnya ini menarik perhatian salah seorang mahasiswanya bernama Effendy Zarkasyi untuk mendalaminya dengan menulis skripsi. Di bawah bimbingan Kiai Adnan, Mukhtar Yahya, dan Hertog Joyonegoro, Effendy berhasil menyelesaikan skripsinya itupada tahun 1962.⁴⁸

Bagi Kiai Adnan, wayang kulit bukanlah sesuatu yang harus disingkirkan. Ia hanyalah sekadar sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Sebagai alat, tujuan dan manfaatnya tergantung orang yang memakainya. Oleh karena itu, bagi kiai Adnan, wayang juga bisa menjadi sarana dakwah sebagaimana telah dibuktikan oleh para wali di tanah Jawa.⁴⁹

Ketika IAIN didirikan, ia mengusulkan agar kelak, nama-nama IAIN yang akan terus berkembang di berbagai daerah diberi nama dengan nama-nama para pahlawan Islam Indonesia. Seperti nama para wali Songo. Usulan ini mencerminkan kecin-

⁴⁷*Ibid.*, h. 74.

⁴⁸*Ibid.*, h. 92.

⁴⁹*Ibid.*, h. 92.

taannya pada tradisi dan penghargaan terhadap jasa para pendahulu yang telah melakukan dakwah Islam dengan ikhlas.⁵⁰

Karena kesadarannya akan tradisi tersebut, kiai Adnan tidak menyingkirkan praktik-praktik kenduri, tetapi sekadar memberihkannya dari tujuan dan amalan-amalan yang tidak benar. Dalam praktik slametan dan tahlilan, ia berpendapat bahwa orang yang dalam hidupnya melakukan amal kebajikan dan menghindari dosa, dibacakan tahlil ataupun tidak, insya Allah kehidupannya di akhirat bahagia. Sebaliknya, orang yang ketika hidupnya di dunia dijalani dengan perilaku maksiat dan dosa, meski kaya dan dibacakan doa dan tahlil, tidak akan bisa menghapus dosa-dosa dan kesesatannya.⁵¹

Suatu ketika ada yang bertanya kepadanya, perihal kiriman pahala dan doa kepada orang yang mati, apakah sampai atau tidak. Dengan singkat ia memberikan jawaban, bahwa soal sampai tidaknya hal tersebut bukan urusan manusia, tetapi urusan Allah. Jawaban inilah yang dengan mudah bisa diterima oleh kalangan NU ataupun Muhammadiyah.

5. Menghargai Perbedaan Pendapat

Sebagai ulama yang berpengaruh, Kiai Adnan tidak suka mempersoalkan hal-hal yang bersifat khilafiyah di bidang fikih. Dalam berbagai ceramah, ia selalu menekankan tentang perlunya keterbukaan dan kebebasan dalam memilih pendapat fiqhiyah. Misalnya, ia memberikan kebebasan kepada keluarganya dalam memilih jumlah rekaat salat tarawih; penyelenggaraan salat Idul Fitri dan Idul Adha apakah di masjid atau di lapangan. Di dalam menentukan awal ramadhan, ia juga memberikan kebebasan kepada keluarganya, apakah dengan mendasarkan pada hisab atau ru'yah. Tetapi dalam hal keimanan dan akidah, sikapnya tegas dan tidak bisa diajak kompromi.⁵²

⁵⁰*Ibid.*, h. 93.

⁵¹*Ibid.*, h. 105.

⁵²*Ibid.*, h. 106.

Karya-Karya Kiai Adnan

Kiai Adnan banyak menulis buku dan artikel dengan tema yang beragam. Salah satu karyanya yang paling populer adalah *Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi*. Karya tafsir ini pada awalnya ditulis dengan aksara *Pegon*. Isinya mengulas ayat dalam surah-surah Al-Qur'an secara terpisah.⁵³ Dengan mengacu edisi ini, sejak 1953 Kiai Adnan menulis kembali terjemahan Al-Qur'an dalam edisi bahasa Jawa *Pegon*. Pada 1969 M naskahnya yang masih tersebar di berbagai tempat dikumpulkan oleh anaknya, Abdul Basit Adnan. Usahanya itu selesai pada akhir 1970-an,⁵⁴ dan pada edisi cetaknya ditulis tidak lagi dengan aksara *Pegon* tetapi Latin.⁵⁵

Selain di bidang tafsir, kiai Adnan juga menulis buku-buku di bidang fiqih dan akhlak. Di bidang akhlak ia menulis *Hidāyatul Islām*, memakai bahasa Jawa *Pegon* disertai dengan sumber-sumber dari Al-Qur'an dan hadis.⁵⁶ Buku ini diterbitkan pada tahun 1941. Kedua, ia menulis *Syarh 'Aqīdah al-Awām*. Buku berisi pembahasan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan akidah atau keimanan. Karya ini ditulis dengan memakai bahasa Jawa dengan aksara Arab. Buku ini pertama kali dicetak di Singapura pada tahun 1923. Ketiga, buku *Tuntunan Iman dan Islam*. Buku ini merupakan rangkuman kuliah Agama Islam di UGM Yogyakarta yang disampaikan pada tahun 1962. Buku ini kemudian diterbitkan oleh penerbit Djajamurni, Jakarta, pada

⁵³Perkumpulan Mardikintoko, *Kitab Al-Qur'an Tarjamah Bahasa Jawi* (Perkumpulan Mardikintoko: Surakarta, 1924).

⁵⁴Lihat, Abdul Basith Adnan, "Purwaka" dalam Muhammad Adnan, *Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi* (Bandung: Al-Maarif, t.th), h. 6. Pengantar ini ditulis pada 21 Nopember 1977. Berdasarkan informasi ini, berarti tafsir karya Muhammad Adnan telah dicetak pada akhir tahun 1970-an. Namun, dalam kata pembuka yang ditulis Muhammad Adnan dalam tafsir ini, ditulis pada 11 Juli 1965. Ini artinya bahwa ia telah menyelesaikan karya tafsir ini pada pertengahan tahun 1960-an.

⁵⁵Tidak ada informasi yang jelas perihal pemakaian aksara Latin. Diperkirakan agar tafsir ini mudah dibaca oleh lebih banyak masyarakat Muslim, tidak hanya orang yang menguasai aksara *Pegon*.

⁵⁶Abdul Basit Adnan dan Abdul Hayi Adnan, "Prof. K.H.R. Muhamad Adnan dan Pemikirannya dalam Islam", dalam Moch. Damami, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, h. 14.

tahun 1963.⁵⁷ Pidato pengukuhan Guru Besar-nya di bidang ilmu fiqih pada upacara dies natalis ke-V Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, 26 September 1956 telah dibukukan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, Yogyakarta, dengan judul *Ilmu Fiqh dan Ushulnya*.⁵⁸

Selain buku-buku di atas kiai Adnan juga menulis buku Khutbah Jum'at memakai bahasa Jawa aksara Pegon. Buku ini terdiri dari tiga jilid yang diberi judul *Taqyīd al-Islām*. Atas peran anaknya, Abdul Basit Adnan, berbagai pikiran Adnan yang ditulis di surat kabar, majalah, dan disiarkan di radio, dibukukan dan diberi judul *Mutiara Hikmah*. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Mardikintaka, Surakarta pada tahun 1975. Kiai Adnan juga menulis buku *Tata Cara Islam*, yang berisi tentang adat istiadat orang Islam sejak lahir, dewasa, kawin dan sampai meninggal dunia. Buku ini ditulis dengan bahasa dan aksara Jawa, diterbitkan pada tahun 1924.

Dalam bidang perkawinan, kiai Adnan menulis *Risalah Syiqaq*. Buku ini berisi tentang penyelesaian perselisian dalam perkawinan di Pengadilan Agama dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1940. Terkait dengan peringatan hari besar Islam, ia menulis buku *Pedoman Hari-Hari Besar Pedoman Hari-Hari Besar* yang diterbitkan pada tahun 1970.⁵⁹

Dari pergulatan dan keragaman keilmuan kiai Adnan di atas tampak bahwa ia adalah seorang alim di bidang keilmuan Islam. Ia berguru kepada para ulama nusantara yang memegang posisi di dalam proses transmisi keilmuan Islam di Nusantara. Kota Mekah menjadi pusat keilmuan yang sangat penting ketika itu dan keilmuan pesantren tradisional terpatri dalam napas kehidupan dan keilmuan kiai Adnan.

⁵⁷*Ibid.*, h. 66.

⁵⁸Djohan Efendi, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid.I, h. 102.

⁵⁹Abdul Basit Adnan, *Prof. K.H.R. Mohammad Adnan: untuk Islam dan Indonesia*, h. 107.

Penutup

Sebagai tokoh yang lahir di lingkungan kraton dan dibesarkan dalam tradisi pesantren, Kiai Adnan telah berhasil memainkan peran-peran penting, baik dalam wilayah pendidikan, sosial, maupun politik. Pertama, karakter mandiri dan suka tirakat yang diperolehnya dari dunia pesantren dan dari didikan ayahnya telah menjadikan dirinya sebagai sosok yang mandiri dan ia telah selesai dengan kepentingan dirinya sendiri. Itulah sebabnya, secara sosial politik ia bisa diterima oleh berbagai kalangan dan berintegritas.

Kedua, karakter dunia pesantren telah menumbuhkan semangat cinta tanah air di dalamnya diri kiai Adnan. Pertemuannya dengan berbagai kalangan dan keluasan ilmu yang dimilikinya menjadi penopang yang kuat bagaimana dia teguh dalam memperjuangan dan menjaga negara dan bangsanya sebagai bangsa yang merdeka dan mandiri, dan pada saat yang sama Islam dijunjung tinggi sebagai nilai dalam membangun kehidupan. Politik dia letakkan sebagai jalan membangun peradaban bangsa. Politik ia pahami sebagai salah satu strategi mengelola masyarakat agar menjadi baik, makmur, dan bahagia.

Ketiga, kiai Adnan menjadi salah satu contoh sosok kiai yang pada zamannya berhasil memainkan beragam peran utama dalam kehidupannya. Di samping sebagai politisi dan aktivis sosial keagamaan, ia juga sebagai sosok yang mewakafkan seluruh hidupnya bagi dunia pendidikan. Karya-karyanya, baik dalam bentuk buku maupun artikel, menjadi salah satu rekaman yang baik tentang dedikasi dan ketulusannya.[]

Daftar Pustaka

- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia*, terj. Tim Gramedia, jilid 2. Jakarta: Gramedia.
- Kahin, George Mc Turman. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Nin Bakdi Sumanto. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan kerjasama dengan Sebelas Maret University Pers.
- Noer, Deliar. 1982. *Gerakan Moderen dalam Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

- T.B. Bottomore.1964. *Elite and Society*. Harmondworth, England: Pinguin Books.
- Bendix, Reinhard. 1962.*Max Weber, An Intellectual Portrait*. New York:Anchor Books.
- R. Adnan, 1996. *Muhammad Mutiara Hikmah*. penyunting A. Basit Adnan. Solo: Mardikintoko.
- Adnan, Abdul Basit. 2003. *Muhammad Adnan untuk Islam dan Indonesia*. Surakarta: Yayasan Mardikintoko, 2003.
- Adnan, Abdul Basit. 2003. *Prof. K.H.R. Mohammad Adnan: Merintis IAIN Sunan Kalijaga*. Surakarta: Mardikintoko.
- Adnan, Abdul Basith. 2003. *Prof. K.H.R. Mohammad Adnan: Untuk Islam dan Indonesia*. Surakarta: Yayasan Mardikintoko.
- Munir, Ghazali. 2008. *Warisan Intelektual Islam Jawa, dalam Pemikiran Muhammad Shalih As-Shamarani*, ed. Ismail SM. Semarang: Walisanga Pres.
- Adnan, Abdul Basit dan Abdul Hayi Adnan. 2000. “Prof. K.H.R Muhammad Adnan dan Pemikirannya dalam Islam”, dalam Moch. Damami, *Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Purwadi dan Djoko Dwiyanto. 2008. *Kraton Surakarta, Sejarah, Pemerintahan, Konstitusi, Kesusastaaran dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Muchtarom, Zaini. 2002. *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*, edisi I.Jakarta: Salemba Diniyah.
- Setyowati, Norma dan Danur Hadi Prasajo. 2008. *Ritual dalam ProsesPembangunan Masjid, Studi Kasus Pembangunan Masjid Tegalsari Surakarta*. Surakarta: t.p..
- Efendi, Djohan. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, cet. II, jil. I. Jakarta: P.T Cipta Adi Pustaka.
- Perkumpulan Mardikintoko. 1924. *Kitab Al-Qur’an Tarjamah Bahasa Jawi*. Perkumpulan Mardikintoko: Surakarta.
- Adnan, Abdul Basith. “Purwaka” dalam Muhammad Adnan, t.th. *Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi*. Bandung: Al-Maarif.
- Adnan, Muhammad t.th. *Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi*. Bandung: Al-Maarif.

Wawancara

Ari Hikmawati, 02 Desember 2013.

Kamila Adnani, 14 April 2017.